

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Organ yang sering terpapar sinar UV dan dapat rusak karena paparan sinar ultraviolet adalah mata (Bradley *et al.*, 2010). Penyakit mata yang dapat timbul akibat paparan sinar ultraviolet yang berlebihan salah satunya adalah pterygium. Pterygium merupakan salah satu kondisi kronis pada mata yang bisa berujung pada kebutaan (Song *et al.*, 2017). Faktor resiko seperti usia tua, jenis kelamin laki - laki dan penduduk dengan pekerjaan *outdoor* menyebabkan angka kejadian pterygium meningkat (Song *et al.*, 2017).

Walaupun mudah dieksisi, namun pterygium sering mengalami kekambuhan dengan kisaran 24-29% (Silviandari, 2016). Adanya pertumbuhan jaringan konjungtiva pada kornea merupakan penanda dari kekambuhan (Huerva *et al.*, 2012). Umumnya kekambuhan terjadi pada 4 bulan pertama setelah operasi (Farida *et al.*, 2018). Kekambuhan pterygium setelah operasi masih merupakan suatu masalah sehingga untuk mengatasinya berbagai metode dilakukan termasuk pengobatan dengan antimetabolit atau antineoplasia ataupun transplantasi dengan konjungtiva (Huerva *et al.*, 2012). Pasien dengan kekambuhan pterygium dapat dilakukan eksisi ulang dan *graft* dengan *conjunctival autograft* atau transplantasi membran amnion. Teknik yang paling populer dan memiliki sedikit angka kekambuhan adalah metode *conjunctival autograft*. Metode ini merupakan metode terbaik yang

direkomendasikan dan aman, serta dengan tingkat komplikasi yang rendah terutama terjadinya kekambuhan (Narsani *et al.*, 2006). Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan usia terhadap angka kejadian kekambuhan penyakit pterygium pasca operasi metode *conjunctival autograft* di Indonesia.

Pterygium menempati urutan ketiga terbesar penyakit mata (8,79%). Selain itu, pterygium yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan gangguan kosmetik, astigmatisme, dan bahkan yang sangat membahayakan adalah gangguan penglihatan apabila mencapai pupil (Mahar and Manzar, 2014). Di daerah tropis seperti Indonesia, resiko pterygium 44x lebih tinggi. 16,8% terjadi pada dewasa > 40 tahun ; perempuan 17,6% dan laki laki 16,1 % (Anida *et al.*, 2017) Semakin bertambahnya umur, prevalensi kedua mata mengalami pterygium semakin tinggi (Erry *et al.*, 2011). Prevalensi tertinggi didapatkan ada usia >74 tahun dengan persentase 36,4% dan terendah pada usia 0 – 4 tahun dengan persentase 0,8% (Riskesdas, 2013). Namun, menurut data di RSCM, kekambuhan pterygium sendiri berbanding terbalik dengan pterygium primer, yaitu mencapai 65,1 % untuk usia di bawah 40 tahun dan 12,5% di atas 40 tahun (Swastika, 2008).

Beberapa teori telah dikemukakan untuk menerangkan patogenesis terjadinya pterygium, tetapi etiologinya belum pasti dan penyebabnya bersifat multifaktor (Aminlari *et al.*, 2010). Abnormalitas dari gen tumor suppresor p53, neoplasia, dan differensiasi sel dan kematian sel dapat menerangkan bagaimana proses patogenesis dari pterygium (Anida *et al.*, 2017). Namun pada kenyataannya belum ada teori yang mampu menjelaskan etiologi dan

patogenesis pterygium secara pasti (Anbesse *et al.*, 2017). Gagasan tentang patogenesis kekambuhan pterygium sendiri masih dipertanyakan. Lesi pada pasien yang masih muda biasanya lebih mudah teraktivasi (Farida *et al.*, 2018). Hal ini memicu terjadinya mutase K-RAS terutama pada usia muda sehingga timbullah jaringan pada konjungtiva yang tak terkendali. Selain itu, pterygium yang kambuh memiliki tanda berupa peningkatan VEGF dan substansi P (Bradley *et al.*, 2010).

Karena tidak ada data tentang prevalensi, keparahan, dan faktor resiko kekambuhan penyakit ini di *Sultan Agung Eye Center*, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara usia terhadap kekambuhan pterygium di *Sultan Agung Eye Center*.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara usia terhadap kekambuhan pterygium pasca operasi metode *conjunctival autograft* di *Sultan Agung Eye Center* Rumah Sakit Islam Sultan Agung ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan usia terhadap kekambuhan pterygium pasca operasi metode *conjunctival autograft*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.1.1. Mengetahui persentase kekambuhan Pterygium yang berhubungan dengan usia pada pasien *Sultan Agung Eye*

Centre pada masing masing kelompok usia pasien *Sultan Agung Eye Center*.

1.3.1.2. Mengetahui kekuatan hubungan antara usia dengan kekambuhan pterygium di *Sultan Agung Eye Center* Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan usia terhadap kekambuhan pterygium pasca operasi metode *conjunctival autograft*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Mengetahui rentang usia yang harus diwaspadai terjadinya kekambuhan pterygium pasca operasi metode *conjunctival autograft*.

